

Analisis Kausalitas Antara Neraca Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar di Indonesia

Causality Analysis Between The Current Account and The Exchange Rate in Indonesia

Dominggo Immanuel Harianja^a, Paidi^b

^{a,b} Universitas Sumatera Utara

✉ domnuelh@gmail.com, pay_h@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan hubungan timbal balik antara neraca transaksi berjalan dan nilai tukar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu periode 1999 triwulan I sampai 2018 triwulan IV yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan uji akar unit, uji kointegrasi, dan uji kausalitas granger pada program Eviews 9. Hasil analisis menunjukkan variabel neraca transaksi berjalan dan nilai tukar memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang dan terdapat hubungan satu arah antara neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar di Indonesia.

Kata Kunci: Neraca Transaksi Berjalan; Nilai Tukar

Abstract

This study aims to determine the long-term relationship and reciprocal relationship between the current account balance and the exchange rate in Indonesia. This study uses secondary data with the type of time series data during the period from 1999 first quarter to 2018 fourth quarter which is quantitative by using the unit root test, cointegration test, and granger causality test in the Eviews 9 program. The results of the analysis show that variables the current account balance and the exchange rate have a long-term balance relationship and there is a one-way relationship between the current account balance and the exchange rate in Indonesia.

Keywords: Current Account Balance; Exchange Rate

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi dunia saat ini ditandai dengan adanya keterbukaan ekonomi yang berdampak pada neraca pembayaran menyangkut perdagangan dan lalu lintas modal. Terjalinnnya hubungan antara dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan pertukaran barang dan jasa antarnegara. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara lain. Adapun subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta, dan perusahaan negara maupun pemerintah yang dilihat dari neraca perdagangan.

Kajian mengenai hubungan ekonomi luar negeri dengan dalam negeri dapat dilihat pada neraca transaksi berjalan, yang menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor. Posisi

neraca transaksi berjalan akan mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestiknya terhadap mata uang asing. Neraca transaksi berjalan yang surplus mencerminkan ekspor lebih besar daripada impor yang berarti adanya aliran valuta asing yang masuk baik melalui transaksi barang maupun aset yang mengakibatkan apresiasi mata uang domestik. Sedangkan neraca transaksi berjalan yang defisit menandakan telah terjadi aliran dana ke luar negeri dan secara otomatis akan mengurangi cadangan devisa maupun nilai tukar domestik melemah terhadap mata uang asing.

Nilai tukar juga memberikan dampak pada neraca transaksi berjalan ketika mengalami apresiasi maupun depresiasi. Adanya pelemahan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing akan membuat harga barang-barang ekspor lebih murah dibanding negara yang mata uangnya tidak mengalami depresiasi. Nilai tukar domestik yang mengalami apresiasi akan membuat volume ekspor yang menurun akibat mahalnnya barang ekspor untuk negara lain.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Klasik (Classical Theory)

Teori klasik yang dikemukakan oleh Thomas Mun merekomendasikan perdagangan internasional harus dikendalikan pemerintah dengan mengurangi kegiatan impor dan sebaliknya mendorong kegiatan ekspor melalui kebijakan tarif, kuota, subsidi, dan pajak. Bertentangan dengan Thomas Mun, David Hume menyatakan bahwa pemerintah tidak perlu mengatur perdagangan internasional, karena secara otomatis dengan mekanisme aliran emas perdagangan internasional akan seimbang kembali [1].

2.2 Pendekatan Elastisitas (Elasticity Approach)

Ekonom Fritz Machlup menyatakan pentingnya pendekatan elastisitas yang menganalisis pengaruh kegiatan ekspor dan impor dalam memahami neraca pembayaran. Melalui pendekatan elastisitas, devaluasi melalui nilai tukar akan mempengaruhi ekspor dan impor terhadap neraca perdagangan tergantung pada elastisitas dalam negeri penawaran ekspor, elastisitas luar negeri permintaan ekspor, elastisitas luar negeri penawaran impor, dan elastisitas dalam negeri permintaan impor [2].

2.3 Kondisi Marshall-Lerner

Kondisi Marshall-Lerner menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabil apabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor dan permintaan ekspor dalam angka-angka absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari 1 maka pasar yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika jumlahnya elastisitas harga dari permintaan impor dan permintaan ekspor persis sama dengan 1 maka setiap perubahan nilai tukar tidak akan mengubah neraca perdagangan [3].

2.4 Kurva J

Dampak perubahan nilai tukar mata uang domestik suatu negara akibat depresiasi atau devaluasi terhadap neraca pembayaran melalui neraca transaksi berjalan dapat digambarkan oleh kurva yang menyerupai kurva J. Neraca transaksi berjalan akan turun untuk beberapa periode setelah devaluasi atau depresiasi mata uang domestik. Perubahan dalam harga terjadi lebih cepat dari pada perubahan dalam kuantitas perdagangan karena konsumen akan melakukan penggantian pada produk yang lebih murah harganya. Dampak perubahan kuantitas yang lebih besar menghasilkan keseimbangan neraca transaksi berjalan [4].

2.5 Pendekatan Absorpsi (Absorption Approach)

Pendekatan absorpsi melihat neraca pembayaran dari sudut pandang perhitungan pertumbuhan ekonomi di mana dimana dengan sebuah identitas bahwa produksi atau pendapatan (Y) sama dengan konsumsi (C) dan investasi (I) atau saldo neraca perdagangan internasional (X-M). Pendekatan absorpsi lebih memberikan tekanan pada dampak perubahan nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan yang didefinisikan sebagai pendapatan dengan absorpsi. Devaluasi memiliki kecenderungan untuk memperbaiki neraca transaksi

berjalan hanya apabila devaluasi tersebut mampu mengurangi tingkat pengeluaran relatif terhadap pendapatan. Apabila tingkat absorpsi lebih besar daripada tingkat pendapatan, perbedaan keduanya harus ditutupi oleh impor, maka neraca transaksi berjalan akan defisit [5].

3. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (time series) selama kurun waktu 1999 triwulan I sampai 2018 triwulan IV yang bersifat kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari situs resmi International Monetary Fund (IMF) meliputi variabel neraca transaksi berjalan dan nilai tukar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan program computer software Eviews 9 untuk mengolah data neraca transaksi berjalan dan nilai tukar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cointegration Test dan Granger Causality Test.

4. Pembahasan

4.1 Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Berikut hasil analisis untuk melihat data neraca transaksi berjalan dan nilai tukar telah mengalami stasioner atau tidak melalui syarat standar apabila nilai t-statistik Augmented Dickey-Fuller lebih besar dibandingkan dengan critical value.

Tabel 1. Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat *First Different*

Variabel	ADF t-statistik	Kriteria	Critical Value		
			1%	5%	10%
NTB	-11.43429	None	-2.594946	-1.945024	-1.614050
	-11.43828	Intercept	-3.516676	-2.899115	-2.586866
	-11.44729	trend, intercept	-4.080021	-3.468459	-3.161067
Nilai Tukar	-10.77683	None	-2.594946	-1.945024	-1.614050
	-11.00188	Intercept	-3.516676	-2.899115	-2.586866
	-6.490452	trend, intercept	-4.081666	-3.469235	-3.161518

Sumber: Hasil olahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil uji akar unit pada tingkat first different terlihat bahwa semua variabel yaitu neraca transaksi berjalan dan nilai tukar di Indonesia pada periode 1999 triwulan I sampai 2018 triwulan IV dengan kriteria yang terdapat pada tabel 1 telah stasioner karena t-statistik Augmented Dickey-Fuller yang lebih besar dari critical value pada alpha 1%, 5%, dan 10%.

4.2 Uji Kointegrasi

Metode uji kointegrasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan multivariate yaitu Johansen Cointegration Test pada tingkat alpha 5%. Penentuan uji kointegrasi dilihat dari nilai trace statistic dan maximum eigenvalue statistic lebih besar dari critical value untuk hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel. Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi dengan metode Johansen alpha 5% terdapat trace statistic 18.32291 > critical value 15.49471 dan maximum eigenvalue statistic 17.58125 > critical value 14.26460. Hal ini berarti bahwa variabel neraca transaksi berjalan dan nilai tukar di Indonesia pada periode 1999 triwulan I sampai 2018 triwulan IV memiliki hubungan keadaan keseimbangan jangka panjang.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Johansen alpha 5%

Kriteria	None*	Critical Value 5%
Trace Statistic	18.32291	15.49471
Maximum Eigenvalue Statistic	17.58125	14.26460

Sumber: Hasil olahan data Eviews 9

4.3 Uji Kausalitas Granger

Syarat yang harus dipenuhi untuk dikatakan terdapat hubungan kausalitas baik satu arah ataupun dua arah adalah $F_{stat} > F_{tab}$ dan probabilitas $<$ taraf signifikan (alpha 5%). Adapun F_{tab} didapat dengan cara menghitung derajat kebebasan (degree of freedom, df) untuk menemukan nilainya pada tabel yaitu pada rumus $df_1 = k-1$, $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel yang digunakan dan n adalah jumlah data yang diobservasi, sehingga $df_1 = 2-1=1$ dan $df_2 = 80-2=78$. Menentukan F_{tab} dengan Microsoft Excel maka $=FINV(0,05;1;78)$ menghasilkan $F_{tab} = 3.963472$ untuk alpha 5 %.

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis	F-statistic	Probability
NTB does not granger cause Nilai Tukar	7.98251	0.0007
Nilai Tukar does not granger cause NTB	1.80232	0.1722

Sumber: Hasil olahan data Eviews 9

Dari tabel 3 diketahui bahwa variabel neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar memiliki hubungan satu arah di Indonesia pada periode 1999 triwulan I sampai 2018 triwulan IV. Hal ini dibuktikan pada $F_{stat} 7.98251 > F_{tab} 3.963472$ dan juga probabilitas $0.0007 <$ taraf signifikan alpha 5% (0.05). Kemudian pada $F_{stat} 1.80232 < F_{tab} 3.963472$ dan juga probabilitas $0.1722 >$ taraf signifikan alpha 5% (0.05), sehingga variabel nilai tukar tidak mempunyai hubungan kausalitas terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia.

5. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara neraca transaksi berjalan dengan nilai tukar pada periode 1999 triwulan I sampai 2018 triwulan IV di Indonesia, sementara itu terdapat hubungan satu arah antara neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar di Indonesia pada periode 1999 triwulan I sampai 2018 triwulan IV, dimana variabel neraca transaksi berjalan mempengaruhi nilai tukar di Indonesia.

Referensi

- [1] Ekananda, M. 2014. Ekonomi Internasional. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [2] Halwani, H. 2005. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Edisi kedua. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [3] Salvatore, D. 1997. Ekonomi Internasional. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [4] Murianda, 2008. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rill Terhadap Trade Flows Provinsi Sumatera Utara (Kondisi Marshall-Lerner dan Fenomena J-Curve), Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol. 4 No. 1, Hal 25-36.
- [5] Santosa, A.B. 2012. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Neraca Transaksi Berjalan. Pekan Ilmiah Dosen FEB. Universitas Stikubank, Semarang